

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian bencana alam merupakan manifestasi dari kejadian-kejadian yang disebabkan oleh faktor alam yang tidak dapat diperkirakan atau diatur oleh manusia. Fenomena-fenomena bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunung, angin topan, dan longsor, cenderung menimbulkan kerugian dan bahkan mengancam keselamatan manusia. Besarnya kerusakan dan dampak yang diakibatkan oleh kejadian bencana alam bervariasi tergantung pada seberapa kuat atau intensitas dari fenomena bencana alam yang terjadi.

Classification	WorldRiskIndex	Exposure	Vulnerability	Susceptibility	Lack of Coping Capacities	Lack of Adaptive Capacities
very low	0.00 - 1.84	0.00 - 0.17	0.00 - 9.90	0.00 - 7.17	0.00 - 3.47	0.00 - 25.28
low	1.85 - 3.20	0.18 - 0.56	9.91 - 15.87	7.18 - 11.85	3.48 - 10.01	25.29 - 37.47
medium	3.21 - 5.87	0.57 - 1.76	15.88 - 24.43	11.86 - 19.31	10.02 - 12.64	37.48 - 48.04
high	5.88 - 12.88	1.77 - 7.78	24.44 - 33.01	19.32 - 34.16	12.65 - 39.05	48.05 - 59.00
very high	12.89 - 100.00	7.79 - 100.00	33.02 - 100.00	34.17 - 100.00	39.06 - 100.00	59.01 - 100.00

Since 2022 the WorldRiskIndex and its elements will use three thresholds for the classification of countries to enable medium- and long-term trends analyses. These threshold values for the WorldRiskIndex and each dimension were calculated as the median of the quantiles from the results of the last 20 years.

Gambar 1.1 Indikator *World Rank Index* (WRI)

Sumber: Bündnis Entwicklung Hilft & IFHV, 2023

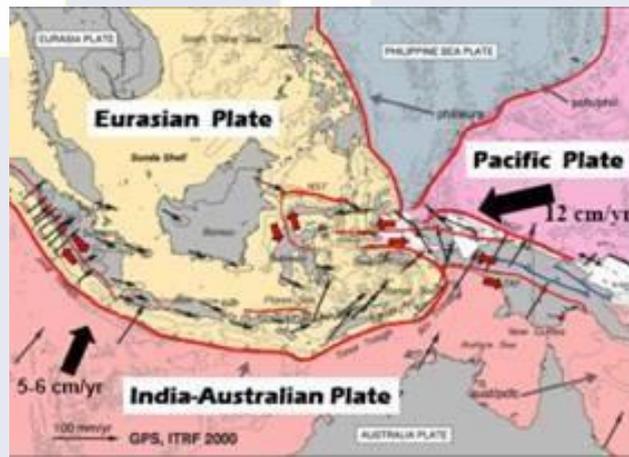
Rank	Country	WorldRiskIndex	Exposure	Vulnerability	Susceptibility	Lack of Coping Capacities	Lack of Adaptive Capacities
1.	Philippines	46.86	39.99	54.92	51.21	58.84	54.98
2.	Indonesia	43.50	39.89	47.43	45.46	50.59	46.38
3.	India	41.52	35.99	47.89	37.79	55.86	52.04
4.	Mexico	38.17	50.08	29.09	44.78	12.28	44.76
5.	Colombia	37.64	31.54	44.93	39.65	50.01	45.75
6.	Myanmar	36.16	22.43	58.28	52.14	58.83	64.54
7.	Mozambique	34.61	18.10	66.17	65.78	64.15	68.65
8.	Russian Federation	28.20	28.35	28.05	14.97	39.00	37.81
9.	Bangladesh	27.29	16.57	44.93	35.30	57.88	44.39
10.	China	27.10	64.59	11.37	14.75	11.54	8.63
11.	Pakistan	26.45	13.11	53.38	40.23	60.92	62.06
12.	Papua New Guinea	26.30	18.84	36.71	56.19	13.85	63.58
13.	Peru	25.55	16.65	39.22	27.28	46.96	47.10
14.	Somalia	25.09	8.55	73.63	67.49	82.11	72.02
15.	Yemen	24.39	9.12	65.24	60.26	69.29	66.50

Gambar 1.2 *World Rank Index* (WRI) 2023

Sumber: Bündnis Entwicklung Hilft & IFHV, 2023

Dalam klasifikasi *World Risk Index* (WRI), Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di dunia dengan skor 43,50, di antara 193 negara lainnya (Bündnis Entwicklung Hilft & IFHV, 2023). Gambar 1.1 menunjukkan skor WRI Indonesia yang sangat tinggi, tercermin dalam indikator warna berwarna magenta gelap. Hal

ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat risiko yang sangat tinggi terhadap krisis-krisis serius yang dapat mengancam stabilitas negara, termasuk fenomena bencana alam.

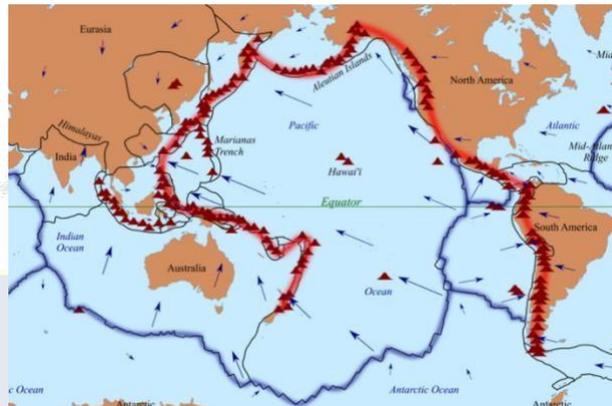


Gambar 1.3 Lempeng Tektonik

Sumber: BMKG, 2023

Frekuensi tinggi terjadinya bencana alam besar di Indonesia dipengaruhi oleh posisi geografisnya yang berada di pertemuan empat lempeng tektonik utama, yakni Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, Lempeng Filipina, dan Lempeng Pasifik (AHA Centre, 2015). Wilayah-wilayah di Indonesia yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana gempa bumi meliputi daerah sekitar Selat Sunda, seperti Sumatera dan Jawa, serta wilayah yang berdekatan dengan Samudera Pasifik, termasuk Papua dan Sulawesi, sebagai hasil dari aktivitas dari keempat lempeng tektonik tersebut.

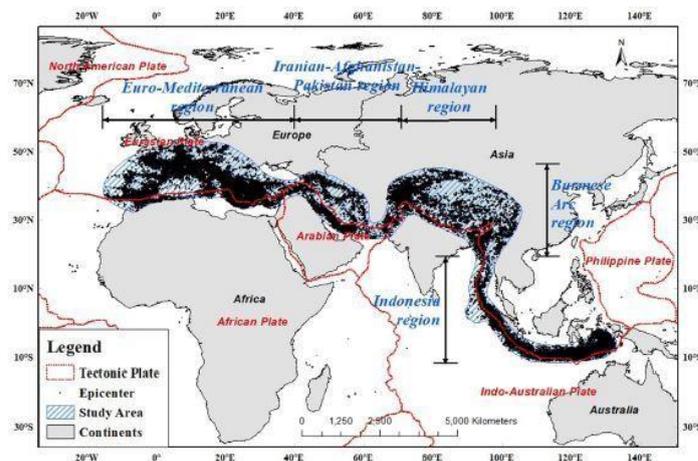
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.4 Cincin Api (*Ring of Fire*)

Sumber: Kompas.com, 2022

Kegiatan antara keempat lempeng tektonik tersebut juga terkait dengan pembentukan busur gunung berapi yang melintasi pulau Sumatera, Jawa-Bali-Nusa Tenggara, Sulawesi Utara-Maluku, hingga Papua (Setiawan *et al.*, 2020). Deretan gunung berapi di Indonesia merupakan bagian dari rangkaian gunung berapi yang melintasi Asia-Pasifik dan dikenal sebagai Cincin Api atau Sirkum Pasifik.



Gambar 1.5 Sabuk Alpide (*Alpide Belt*)

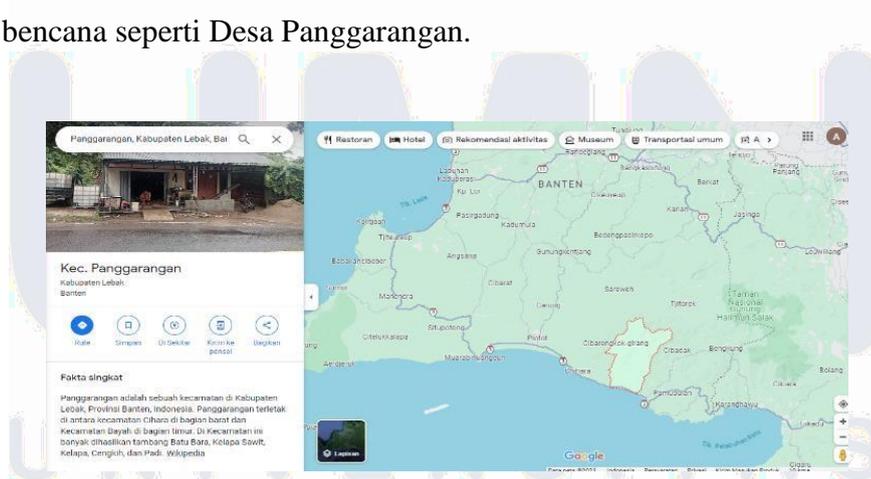
Sumber: Li et al., 2020

Tidak hanya itu, Indonesia juga terletak di wilayah sabuk seismik Sabuk Alpide (*Alpide Belt*). Sabuk Alpide ini berada di pertemuan empat lempeng tektonik utama, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Afrika, Lempeng Arabia, dan Lempeng

Indo-Australia. Dalam kategori sabuk seismik, Sabuk Alpide memegang posisi sebagai sabuk seismik terbesar kedua dan paling aktif di dunia, dengan total energi seismik mencapai 15% dari keseluruhan energi yang dihasilkan oleh aktivitas seismik global (Li et al., 2020).

Hal ini menyebabkan terjadinya berbagai fenomena bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, angin puting beliung, dan tanah longsor. Tsunami merupakan bencana alam dengan dampak kerusakan paling besar dan memakan korban jiwa paling banyak di antara fenomena-fenomena bencana alam tersebut (AHA Centre, 2015). Salah satu contohnya adalah tragedi Tsunami Aceh pada tahun 2004 silam dengan jumlah kematian yang mencapai hingga ratusan ribu korban jiwa sebagai akibat dari gempa yang terjadi sebelumnya dengan kekuatan magnitudo sebesar 9,1 SR.

Bercermin dari tragedi tersebut, maka diperlukan tindakan preventif untuk menghindari terulangnya tragedi yang sama. Pemerintah perlu menyusun strategi mitigasi bencana alam yang komprehensif untuk mengurangi implikasi dari terjadinya fenomena bencana alam besar demi keselamatan masyarakat. Di lain sisi, masyarakat juga perlu memahami mengenai mitigasi bencana alam demi keselamatan diri masing-masing, terutama masyarakat yang berlokasi di wilayah rawan bencana seperti Desa Panggarangan.

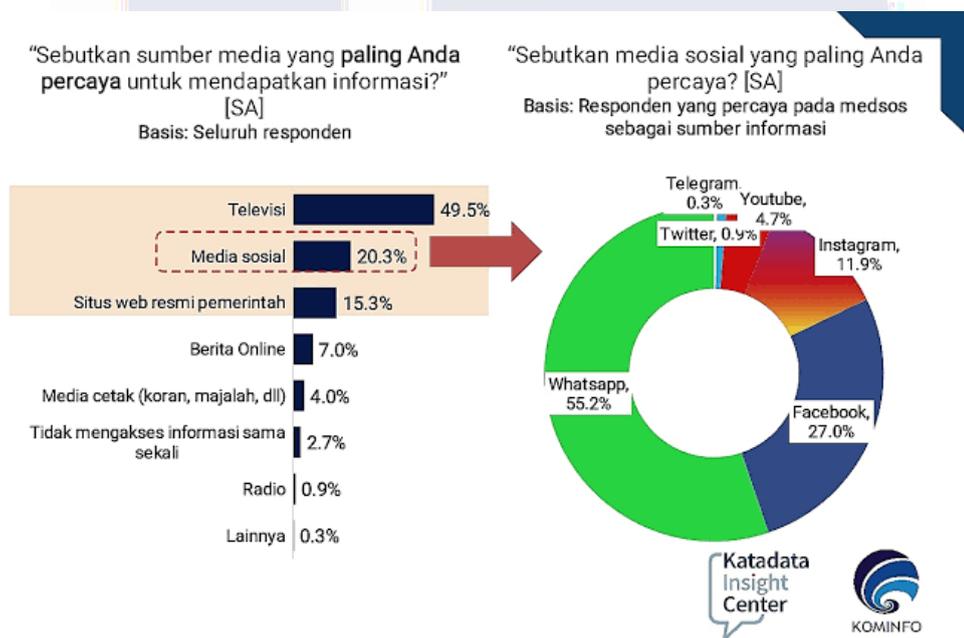


Gambar 1.6 Peta Desa Panggarangan

Sumber: Google Maps, 2024

Desa Panggarangan terletak di dalam wilayah administratif Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dengan luas wilayah mencapai

mereka sendiri. Kurangnya pemahaman tentang mitigasi bencana alam dapat mengancam keselamatan jiwa, terutama karena kejadian seperti gempa bumi bisa terjadi secara mendadak dan sulit diprediksi. Dalam rangka penyebaran informasi di era teknologi informasi 4.0, perlu pemanfaatan media komunikasi termasuk sosial media komunikasi yaitu WhatsApp dalam upaya mitigasi bencana alam dan bencana lainnya. Berikut Gambar yang menjelaskan tren sosial media komunikasi di era teknologi 4.0 (Katadata, 2020):



Gambar 1.8. Tren Pengguna Sosial Media dan Komunikasi (Katadata, 2020)

Berdasarkan gambar tersebut dapat dikatakan bahwa pengguna Whatsapp mengalami tren kenaikan hingga 55.2% mempercayai WhatsApp sebagai sumber informasi terpercaya. Angka ini mencerminkan popularitas WhatsApp sebagai platform komunikasi yang signifikan di tengah masyarakat. WhatsApp menyediakan platform instan yang memungkinkan pengguna berbagi informasi, gambar, dan video dengan cepat. Grup WhatsApp dapat digunakan untuk membentuk Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai wadah koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dengan tren naik pengguna WhatsApp, GMLS dapat memanfaatkannya sebagai alat efektif untuk penyebaran informasi

mitigasi bencana. Masyarakat dapat diberi edukasi melalui pesan singkat, gambar, atau video mengenai langkah-langkah preventif dan respons cepat dalam menghadapi bencana (Amalia dan Putri, 2021).

Dalam konteks mitigasi bencana di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), peran *Community Relations* menjadi sangat penting. *Community Relations* (Hubungan Masyarakat) dapat berperan sebagai penghubung antara pihak GMLS dengan masyarakat setempat dan pemangku kepentingan. Peran *Community Relations* dalam proses penyebaran informasi mitigasi bencana kepada masyarakat adalah membantu menyampaikan informasi mitigasi bencana (Tunggali *et al.*, 2019). Informasi tersebut dapat didistribusikan dari GMLS kepada masyarakat menggunakan platform WhatsApp dan media sosial lainnya dan menyusun pesan-pesan yang jelas dan mudah dimengerti untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Salah satu cara untuk menangani persoalan ini adalah dengan memanfaatkan fitur *group chat* dalam aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp merupakan aplikasi yang efisien untuk digunakan sebagai media pertukaran informasi di Indonesia dikarenakan fitur-fiturnya yang beragam dan tingginya jumlah pengguna saat ini. Melalui fitur *group chat* dalam aplikasi WhatsApp, informasi mengenai mitigasi bencana alam dapat disampaikan secara lebih efisien dan efektif.

1.2 Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Berikut rincian tujuan dari dilaksanakannya kegiatan praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan, diantaranya:

1. Mengetahui dan memahami rangkaian proses kerja seorang *Community Relations* pada divisi *Media Relations* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan
2. Mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang diterima selama masa perkuliahan ke dalam praktik kerja, khususnya terkait kinerja media sosial
3. Mengembangkan kemampuan *soft skill* yang dimiliki melalui perolehan-perolehan penugasan selama masa praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan

1.3 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Periode pelaksanaan kegiatan praktik kerja magang berlangsung pada 16 September 2023 sampai dengan 31 Januari 2024 dengan durasi 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja, di mana periode tersebut disesuaikan dengan panduan MBKM Magang Track 1. Kegiatan keseharian magang dilakukan pada hari senin sampai dengan minggu dengan jam operasional yang tentatif dan disesuaikan dengan kegiatan *Humanity Project Batch III*

1.4 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1. Proses Administrasi Kampus

- a. Mengikuti runtutan kegiatan pembekalan praktik kerja magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara (UMN)
- b. Memenuhi persyaratan akademik yang diajukan oleh pihak universitas dan mengajukan permintaan transkrip nilai keseluruhan semester yang telah ditempuh pada laman www.gapura.umn.ac.id
- c. Melakukan registrasi pada Merdeka UMN dengan memilih program *Humanity Project*
- d. Melakukan pengisian form KM-01 dan melakukan pengunggahan pada laman merdeka.umn.ac.id guna memperoleh KM-02
- e. Menyelesaikan *Daily Task*, *Counseling Meeting*, dan penugasan lainnya guna melengkapi kebutuhan data yang dipergunakan sebagai bahan pembuatan laporan praktik kerja magang.

2. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- a. Posisi atau jabatan yang diemban selama keberlangsungan praktik kerja magang ialah sebagai *Community Relation* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan
- b. Tugas yang diemban selama praktik kerja magang ialah melakukan penyaluran informasi resmi terkait bencana alam kepada khalayak umum terkait.

3. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- a. Selama proses pembuatan laporan praktik kerja magang, pihak penulis memperoleh bimbingan secara *offline* maupun *online* dari Bapak Dr. Teguh Dwi Putranto, M. Med. Kom selaku Dosen Pembimbing Magang
- b. Hasil dari tersusunnya laporan praktik kerja magang akan diserahkan kepada Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara (UMN) guna memperoleh persetujuan

4. Persetujuan Laporan Praktik Kerja Magang

Laporan praktik kerja magang yang telah memperoleh persetujuan, selanjutnya akan dilangsungkan proses sidang.

